

## **Analisis Prinsip 5C Perbankan Dalam Penyaluran Kredit Usaha Pada Petani di BRI Unit Suwawa dan BRI Unit Kabila**

Mohamad Aditya Hippy<sup>1</sup>, Yuliana Bakari<sup>2\*</sup>, Mahludin Baruwadi<sup>3</sup>, Mohammad Zubair Hippy<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Negeri Gorontalo

### **Abstrak**

Pemberian kredit merupakan kegiatan utama yang dilakukan oleh pihak bank, yang mengandung resiko serta dapat mempengaruhi kesehatan dan kelangsungan bank itu sendiri. Prinsip 5C (*Character, Capacity, Capital, Collateral dan Condition*) merupakan prinsip pembiayaan terhadap debitur yang dilakukan untuk melihat dan menilai sejauh mana kelayakan seorang debitur menerima dana kredit yaitu Kredit Usaha Rakyat (KUR). Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis penerapan prinsip 5C dalam pemberian kredit pada petani di kabupaten Bone Bolango pada Bank BRI Unit Suwawa dan BRI Unit Kabila. Teknik pengumpulan data terdiri dari observasi, dokumentasi, wawancara dan triangulasi dengan menggunakan pendekatan mix method, yaitu menggabungkan hasil analisis kualitatif dan kuantitatif untuk menemukan permasalahan dalam penelitian. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa poin penting dari prinsip *Character* adalah sikap dan perilaku dan tracking record nasabah, prinsip *Capacity* adalah mempunyai kemampuan dan kesanggupan memenuhi kredit, *Capital* adalah modal lain dalam usaha, prinsip *Collateral* adalah menilai dari segi jaminan dan *Condition* adalah menilai nasabah dari keadaan perekonomian nasabah.

**Kata Kunci:** *Prinsip 5C; Kredit Usaha Rakyat (KUR); BRI Unit Suwawa; BRI Unit Kabila.*

### **Abstract**

*Lending is the main activity carried out by the Bank, which contains risks that can affect the health and sustainability of the Bank itself. Principle 5C (Character, Capacity, Capital, Collateral and Condition) is the principle of financing debtors, which is carried out to see and assess the feasibility of a debtor receiving financing in this case the People's Business Credit (KUR). The purpose of this research is to analyze the application of the 5C principles in extending credit to farmers in Bone Bolango Regency at Bank BRI Unit Suwawa and Unit Kabila. Data collection techniques consist of observation, documentation, interviews, and triangulation using a mix method approach, which combines the results of qualitative and quantitative analysis to find problems in research. The results of this study indicate that the important points of the Character principle are the attitude and behavior and tracking records of customers, the Capacity principle is having the ability and ability to fulfill credit, Capital is other capital in a business, the Collateral principle is assessing in terms of guarantees and Condition is assessing customers from customer's economic condition.*

**Keywords:** *Principle 5C; People's Business Credit (KUR); BRI Suwawa Unit, BRI Kabila Unit.*

Copyright (c) 2024 Yuliana Bakari

✉ Corresponding author :  
Email Address : yulianabakari@gmail.com

## PENDAHULUAN

Pembiayaan usaha pertanian yang ada saat ini hampir semua berbasis perhitungan bunga. Salah satu sebab utama ketertarikan pasar/pemilik modal terhadap perangkat bunga atau internet adalah adanya karakteristik kepastian hasil. Pembiayaan ini tentunya digunakan oleh petani sebagai modal untuk menjalankan usaha taninya. Modal merupakan salah satu factor produksi dalam pertanian disamping tanah, tenaga kerja dan manajemen. Pembicaraan mengenai modal dalam pertanian tidak lepas dari pembicaraan masalah kredit dalam pertanian merupakan salah satu alat untuk membantu penciptaan modal (Amanda,2015).

Lembaga keuangan yang paling memiliki kompetensi dan profesionalisme dalam penyaluran bantuan kredit kepada petani adalah perbankan, di samping lembaga keuangan non bank. Perbankan merupakan lembaga yang memiliki sistem, teknologi dan sumberdaya manusia profesional yang mampu menilai kelayakan usaha, menyalurkan dan memonitor kredit secara efektif dan efisien, (Siwi, 2015).

Permodalan di sektor pertanian memiliki karakteristik yang kritis dalam hal pertumbuhan dan Pembangunan ekonomi. Permodalan berkaitan dengan penggunaan modal, bagaimana pengawasan terhadap pemanfaatan modal yang tersedia, serta penyediaan modal yang dilakukan oleh petani sebagai modal dalam usahatani. Untuk memulai usahatani, modal sangat diperlukan secara khusus untuk sarana produksi seperti benih, pupuk, tenaga kerja, serta teknologi yang digunakan dalam usahatani (Mariati dkk, 2022)

Keberadaan kredit benar-benar dibutuhkan oleh petani untuk tujuan produksi, pengeluaran hidup sehari-hari sebelum hasil panen terjual dan untuk pertemuan sosial lainnya. Dikarenakan penguasaan lahan tergolong sempit, upah yang mahal dan kesempatan kerja terbatas di luar musim tanam, sebagian besar petani tidak dapat memenuhi biaya hidupnya dari satu musim ke musim lainnya tanpa pinjaman. Kredit sudah menjadi bagian hidup dan ekonomi usahatani, bila kredit tidak tersedia tingkat produksi dan pendapatan usahatani akan turun drastis, (Siwi, 2015).

Tidak jauh berbeda dengan yang telah diuraikan sebelumnya, layanan kredit juga merupakan salah satu layanan yang disediakan oleh perbankan yang terdapat di Kabupaten Bone Bolango, Provinsi Gorontalo. Keberadaan badan usaha ini memiliki peranan dalam penyaluran kredit bagi petani yang ada di Kabupaten Bone Bolango. Sebagian besar sumber dana operasional bank berasal dari simpanan masyarakat, untuk itu keberhasilan dan kegagalan bank dalam mengelola kredit akan berpengaruh pada rakyat banyak yang menyimpan uangnya di Bank. Memberikan kredit bukan merupakan pekerjaan yang mudah karena proses pemberian kredit yang baik akan banyak menentukan kualitas kredit itu sendiri. Oleh karena itu, perbankan harus memiliki prinsip penilaian dalam penyaluran kredit kepada petani. Prinsip yang dimaksud dikenal dengan istilah prinsip 5C yaitu *character, capacity, capital, collateral, dan condition* (Maryanto, 2011).

Usaha pada sektor pertanian di Indonesia yang para pelakunya adalah masyarakat petani di pedesaan, sampai saat ini kondisinya masih sangat memprihatinkan (menurut kaca mata perbankan). Artinya, sektor pertanian (yang menekankan pada produksi dan *on-farm activities* tidak memberikan benefit yang diharapkan oleh Bank, baik dalam hal pengembalian maupun jaminan kredit, Siwi (2015). Masalah lain juga datang dari pihak petani itu sendiri terkait penyaluran kredit diantaranya pemberian kredit yang tidak sesuai dengan jumlah yang di ajukan kepada pihak bank, kurangnya pengetahuan tentang cara mendapatkan ataupun mengakses dana pada pihak perbankan serta masalah lain yang dapat memperlambat proses penyaluran kredit kepada petani. Sehingga Berdasarkan uraian diatas, maka dilakukan penelitian tentang Analisis prinsip 5C dalam penyaluran kredit kepada petani di Kabupaten Bone Bolango.

## METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan di Bank BRI Unit Suwawa Dan Unit Kabila, kepada petani dan kepada penyuluh. Pemilihan lokasi karena (1) untuk melihat penerapan prinsip 5C perbankan dalam penyaluran kredit kepada petani dan (2) kemudahan dalam memperoleh data penelitian. Waktu yang digunakan untuk melaksanakan penelitian ini yaitu kurang lebih 2 bulan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian *mix method*, dimana pengumpulan data dilakukan dengan teknik kuesioner (kuantitatif) dan juga menggunakan teknik wawancara (kualitatif). Pendekatan dengan cara mixed method ini dilakukan dengan menggabungkan pendekatan cara kualitatif dan pendekatan kuantitatif dengan desain tertentu untuk menjawab permasalahan dalam penelitian.

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif kuantitatif dengan tujuan untuk memberikan gambaran atau penjelasan tentang bagaimana penerapan prinsip 5C perbankan dalam memberikan kredit kepada petani. Metode penelitian deskriptif kuantitatif merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena yang menggunakan angka untuk menggambarkan karakteristik subjek yang diteliti. Instrumen metode penelitian deskriptif kuantitatif yang sering dipakai adalah kuesioner atau angket.

Untuk analisis data kuantitatif dalam penelitian ini analisis data menggunakan pendekatan statistik deskriptif yang merupakan statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Kriteria interpretasi skor berdasarkan jawaban responden yang dapat ditentukan dengan skor maksimum setiap kuesioner adalah 5 dan skor minimum adalah 1. Maka dapat diketahui rentang skala adalah dengan mengalikan skor tertinggi dengan jumlah responden, dan mengalikan skor terendah dengan jumlah responden jumlah responden.

Diketahui responden dalam penelitian ini sebanyak 13 orang dengan nilai skor tertinggi 5 dan skor terendah 1. Sehingga hasil perhitungan jawaban responden disajikan berikut ini:

Skor Tertinggi	= 5 X 13 = 65 (100%)
Skor Terendah	= 1 X 13 = 13 (20,00%)
Rentang Skala	= 65-13/5 = 10,04 (16%)

Sehingga berdasarkan rentang skala tersebut dibuat penilaian sebagaimana disajikan dalam Tabel 1. berikut.

**Tabel 1. Interpretasi skor**

No	Persentase Skor	Kriteria
1	20.00% - 36.00%	Tidak Baik
2	36.00.% - 52.00%	Kurang Baik
3	52.51% - 68.00%	Cukup Baik
4	68.00% - 84,00%	Baik
5	84.00% - 100,00%	Sangat Baik

Sumber : Sugiyono, 2014

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Deskriptif Penerapan Prinsip 5C Perbankan

#### 1. Penilaian Indikator *Character* Pada Petani

*Character* atau karakter adalah watak ataupun perilaku dari calon debitur dalam hal ini petani, Adapun penjabaran dari fokus penilaian *character* terkait dengan konsep 5C perbankan dalam pemberian kredit usaha pada petani disajikan pada tabel berikut.

**Tabel 2. Penilaian Kriteria *Character***

Pernyataan	Skor Pernyataan							Kriteria	
	STS	TS	KS	S	SS	Aktual	Ideal		%
Petani melakukan pembayaran angsuran kredit walaupun pihak Bank tidak menegur atau menagih.	0	0	2	6	5	55	65	84,62%	Sangat Baik
Petani merasa bertanggung jawab atas angsuran yang harus dibayar.	0	0	0	6	7	59	65	90,77%	Sangat Baik
Petani cenderung menghindari gaya hidup yang boros.	0	0	0	6	7	59	65	90,77%	Sangat Baik
Petani bersedia membayar dengan tepat	0	0	0	6	7	59	65	90,77%	Sangat Baik

jumlah dan waktu.

<b>Total</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>2</b>	<b>24</b>	<b>26</b>	<b>232</b>	<b>260</b>	<b>89,23%</b>	<b>Sangat Baik</b>
--------------	----------	----------	----------	-----------	-----------	------------	------------	---------------	--------------------

Sumber : Data diolah 2023

Skor persentase mengenai *Character* terkait dengan Konsep 5C dalam permodalan usahatani di atas dapat dilihat bahwa rata-rata skor tentang *Character* terletak pada kriteria yang “Sangat Baik” dengan rata-rata skor sebesar 89,23%. Hal ini menunjukkan bahwa penilaian karakter dalam memberikan kredit kepada petani sebagai modal usahatani mempunyai peluang besar dalam menerima kredit karena dilihat dari pembayaran angsuran oleh petani yang lancar kemudian rasa tanggung jawab atas kewajiban yang harus dibayar serta gaya hidup dan perilaku petani yang cenderung menghindari hidup boros.

Bank BRI Unit Suwawa dan Unit Kabila melakukan penilaian *character* sebagai salah satu prinsip penyaluran kredit yang bertujuan untuk mengetahui karakter dari calon debitur. Terkait dengan penilaian *character* berikut pernyataan yang di sampaikan oleh mantri KUR Bank BRI melalui hasil wawancara di lapangan bahwa :

*“dalam penilaian karakter kami menilai calon debitur yaitu dengan menilai watak atau perilaku calon debitur serta attitude dari calon debitur. Karena orang yang mempunyai sikap dan perilaku yang tidak baik otomatis akan menimbulkan masalah pada saat proses pengembalian kredit, kami juga biasanya menggali informasi tentang calon debitur di lingkungan tempat tinggalnya untuk mengetahui keseharian dari calon debitur dalam lingkungan masyarakat, selain itu kami juga melakukan pengecekan data diri calon debitur untuk mengetahui track record nasabah dalam pengajuan kredit”.*

Pernyataan lain mengenai hal ini juga di ungkapkan oleh petani yang pernah mengambil kredit di Bank BRI bahwa :

*“pihak bank melakukan survey kepada kami melihat langsung keadaan kami dan juga mereka mencari informasi tentang saya itu di kantor desa tentang bagaimana gaya bersosialisasi saya dalam lingkungan masyarakat. Mereka juga sempat menanyakan kepada saya apakah saya ada melakukan pinjaman di tempat lain dan tidak ada masalah dalam pembayaran”.*

Di dalam penilaian karakter, karyawan bank atau dalam hal ini mantri KUR harus mampu menilai calon debitur secara personal, dalam artian mampu mengetahui karakter nasabah dengan berkomunikasi dengannya. Dan yang perlu diperhatikan juga adalah apakah nasabah tersebut sebelumnya sudah atau sedang mempunyai pembiayaan di tempat lain. Untuk mengetahui itu biasanya pihak bank melakukan pengecekan melalui sistim *BI Cheking* untuk mengetahui Tracking Record dari calon debitur dan apakah pernah ada riwayat masalah pada pengembalian kredit atau kredit macet.

## 2. Penilaian Indikator *Capacity* Pada Petani

*Capacity* atau kapasitas merupakan kemampuan bayar atau kesanggupan petani dalam mengembalikan kredit. Adapun penjabaran dari fokus penilaian *capacity* terkait dengan konsep 5C perbankan dalam pemberian kredit usaha pada petani disajikan pada tabel 3 berikut.

**Tabel 3. Penilaian Kriteria Capacity**

Pernyataan	Skor Pernyataan								Kriteria
	STS	TS	KS	S	SS	Aktual	Ideal	%	
Pendapatan petani selalu meningkat 3 tahun terakhir (ditandai dengan adanya keuntungan).	0	0	3	8	2	51	65	78,46%	Baik
Petani memiliki kemampuan dan keterampilan dalam melaksanakan fungsi-fungsi manajemen.	0	0	3	10	0	49	65	75,38%	Baik
Petani memahami dan menguasai bisnis/kegiatan usaha yang anda jalani saat ini.	0	0	1	9	3	54	65	83,08%	Baik
Petani memiliki kemampuan mengelola faktor-faktor produksi dalam kegiatan usahatani	0	0	2	9	2	52	65	80,00%	Baik
<b>Total</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>9</b>	<b>36</b>	<b>7</b>	<b>206</b>	<b>260</b>	<b>79,23%</b>	<b>Baik</b>

Sumber : Data diolah 2023

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat hasil skor akhir untuk kriteria *Capacity* atau kemampuan dari petani dalam mengembalikan kredit menunjukkan persentase sebesar 79,23% dengan kriteria “Baik”. Hal ini berarti menunjukkan bahwa aspek *capacity* dari petani terbilang baik ketika ingin mengajukan kredit kepada Bank. Ini dibuktikan dengan pendapatan petani yang cenderung meningkat serta petani memiliki kemampuan dan keterampilan dalam menjalankan, mengatur dan mengelola usaha taninya dalam meningkatkan produksi sehingga pada saat mengajukan kredit pihak Bank akan mudah mempertimbangkan pemberian dana kredit kepada petani karena melihat dari aspek *capacity* atau kemampuan petani dalam mengembalikan kredit.

Terkait dengan penilaian kemampuan petani dalam pemberian kredit oleh Bank BRI kepada petani, berikut pernyataan yang disampaikan oleh mantri KUR Bank BRI berdasarkan hasil wawancara bahwa :

*“dalam penilaian aspek ini kami menilai calon debitur dari segi kemampuan petani dalam mengelola usaha tani yang di jalankan, disini kami juga melihat bagaimana pendapatan rata-rata yang diterima oleh petani dalam menentukan kesanggupan petani dalam mengembalikan kredit, kami juga melihat berapa besaran pengeluaran petani setiap bulannya. Selain itu kami juga melihat apakah petani ini punya usaha sampingan atau tidak sehingga kami akan melakukan analisa keuangan petani dan memperhatikan besaran kredit yang di ajukan oleh petani sesuai dengan kemampuan bayar mereka”.*

Pernyataan lain mengenai hal ini juga di ungkapkan oleh petani yang pernah mengambil kredit di Bank BRI bahwa :

*“saya ditanyakan oleh pihak Bank tentang pendapatan serta pengeluaran saya setiap bulannya, mereka juga bertanya berapa rata-rata hasil produksi dari usaha yang saya jalankan yaitu usaha hortikultura, mereka juga melihat catatan*

*keuangan usahatani saya, dimana saya memasarkan hasil tani dan pengelolaan usahatani saya”.*

Berdasarkan hasil wawancara dari informan yaitu pegawai Bank BRI Unit Kabila dan Unit Suwawa dan kepada petani, dijelaskan bahwa untuk mengukur kemampuan debitur pihak bank BRI unit suwawa dan kabila melihat kemampuan sorang debitur dalam hal ini petani dalam menjalankan usahatannya. Dalam usaha tani pihak Bank BRI turut memperhatikan bagaimana seorang petani yang mengajukan pinjaman kredit mampu melakukan proses pemasaran hasil pertanian dengan baik atau tidak, mampu menghasilkan hasil produksi yang baik atau tidak, sehingga pihak bank dapat memberikan penilaian terhadap kemampuan seorang petani dalam mengembalikan kredit.

Penilaian aspek *capacity* berhubungan dengan kemampuan debitur dalam mengembalikan pinjaman. Untuk mengukur kemampuan debitur pihak bank BRI unit suwawa dan kabila melihat kemampuan sorang debitur dalam hal ini petani dalam menjalankan usahatannya.

Hasil analisis penilaian aspek *capacity* ini sesuai dengan hasil yang di simpulkan oleh Saraswati (2012) di mana dalam menilai aspek ini pihak Bank haru teliti dalam menilai bagaimana kemampuan calon debitur dalam mengembalikan kreditnya. Dengan maksud pendapatan yang diperoleh setiap bulannya jumlahnya harus lebih besar dari angsuran kredit yang harus di bayar setiap bulannya. Hasil temuan lain yang relevan dengan hasil yang di temukan oleh peneliti yaitu penelitian yang dilakukan oleh Monulandi dkk, (2016) bahwa penilaian aspek *capacity* dimaksudkan untuk melihat kemampuan calon debitur dalam menjalankan usahanya sehinga dapat terlihat seberapa besar kemampuan calon debitur dalam mengembalikan dana.

### 3. Penilaian Indikator *Capital* Pada Petani

*Capital* merupakan modal awal yang dimiliki oleh calon debitur yang dilihat oleh pihak bank sebelum memperoleh kredit. Adapun penjabaran dari fokus penilaian *capital* terkait dengan konsep 5C perbankan dalam pemberian kredit usaha pada petani disajikan pada tabel 4 berikut.

**Tabel 4. Penilaian Kriteria *Capital***

Pernyataan	Skor Pernyataan					Aktual	Ideal	%	Kriteria
	F1	F2	F3	F4	F5				
Petani memiliki sumber penghasilan yang tetap selain dari usahatani	0	0	2	6	5	55	65	84,62%	Sangat Baik
Petani memiliki bidang usaha lain (penghasilan tidak tetap) sebagai sumber penghasilan	0	0	1	9	3	54	65	83,08%	Baik
Petani memiliki tabungan atau simpanan di bank.	0	1	3	4	5	52	65	80,00%	Baik
<b>Total</b>	<b>0</b>	<b>1</b>	<b>6</b>	<b>19</b>	<b>13</b>	<b>161</b>	<b>195</b>	<b>82,56%</b>	<b>Baik</b>

Sumber : Data diolah 2023

Berdasarkan tabel 4 tersebut dapat dilihat bahwa untuk skor akhir dari *Capital* atau modal petani yaitu berada pada kriteria “Baik” dengan persentase sebesar 82,56%. Dengan ini menunjukkan bahwa petani mempunyai sumber modal atau penghasilan lain selain usahatani yang di jalankan sehingga pada saat mengajukan kredit pihak Bank akan mudah memberikan pinjaman kredit kepada petani karena dilihat dari sumber penghasilan tetap lain petani yang dapat menunjang usahatani atau dalam pemngembalian kredit kepada pihak Bank.

Terkait dengan penilaian modal petani dalam pemberian kredit oleh Bank BRI kepada petani, berikut pernyataan yang disampaikan oleh mantri KUR Bank BRI melalui hasil wawancara bahwa :

*“untuk modal petani kami melihat dari harta benda yang dimiliki oleh petani misalkan lahan atau lainnya yang dapat menambah penghasilan petani, atau misalnya petani mempunyai usaha lain atau usaha sampingan selain usaha tani, contohnya selain usaha tani mereka juga mempunyai kios atau mengambil gaji sebagai buruh bangunan atau tukang ojek dan lain sebagainya”.*

Pernyataan lain mengenai hal ini juga di ungkapkan oleh petani yang pernah mengambil kredit di Bank BRI bahwa :

*“untuk modal pihak Bank melihat usaha saya yaitu hortikultura ,ereka melakukan survey dan mengambil dokumentasi usaha tersebut, mereka juga bertanya sejak kapan memulai usaha itu dan berapa keuntungan yag saya peroleh dari usaha itu”.*

Berdasarkan hasil wawancara dilapangan bahwa pihak Bank melihat adanya modal dari pemohon kredit untuk mengembangkan usahanya. Pihak Bank akan turun langsung melihat modal yang dimiliki oleh petani misalkan lahan ataupun modal dalam bentuk usaha lain seperti kios untuk memastikan bahwa usaha tersebut benar-benar usaha yang dimiliki oleh pemohon kredit bukan usaha milik orang lain, atau petani berprofesi sebagai tukang ojek sebagai usaha sampingan. Selain itu pihak Bank akan memperhatikan persediaan barang/stok yang ada dalam usaha tersebut, gunanya apabila mengalami kerugian akan bisa tertutupi oleh persediaan barang tersebut.

Berdasarkan hasil penilaian aspek *capital* ini memiliki kesamaan dengan hasil yang di simpulkan dalam penelitian Hamonangan (2020) bahwa aspek capital merupakan penilaian yang dilakukan untuk melihat adanya modal usaha lain untuk menunjang pengembalian dana kredit kepada pihak Bank dan modal merupakan modal sendiri atau pribadi, semakin besar modal semakin besar pula mendapat kepercayaan dengan bentuk modal seperti tempat usaha, barang usaha, dan lainnya.

#### 4. Penilaian Indikator *Collateral* Pada Petani

*Collateral* ataupun jaminan menjadi salah satu bagian yang dinilai oleh pihak bank kepada calon debitur dalam melakukan permohonan kredit. Adapun penjabaran dari fokus penilaian *collateral* terkait dengan konsep 5C perbankan dalam pemberian kredit usaha pada petani disajikan pada tabel 5 berikut.

**Tabel 5. Penilaian Kriteria *Collateral***

Pernyataan	Skor Pernyataan						Kriteria		
	STS	TS	KS	S	SS	Aktual		Ideal	%
Nilai agunan yang diajukan petani	0	2	5	6	0	43	65	66,15%	Cukup Baik

senantiasa melebihi plafond kredit.

Agunan petani berupa benda berwujud (seperti BPKB Motor, sertifikat tanah atau rumah)

Agunan petani dalam melakukan pinjaman merupakan milik sendiri

Dokumen agunan yang dimiliki oleh petani tidak memiliki masalah dan cenderung lengkap

0	0	6	5	2	48	65	73,85%	Baik	
0	0	1	10	2	53	65	81,54%	Baik	
0	0	2	9	2	52	65	80,00%	Baik	
<b>Total</b>	<b>0</b>	<b>2</b>	<b>14</b>	<b>30</b>	<b>6</b>	<b>196</b>	<b>260</b>	<b>75,38%</b>	<b>Baik</b>

Sumber : Data diolah 2023

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat bahwa hasil skor akhir dari *collateral* sebesar 75,38% dengan kriteria “Baik” hal ini menunjukkan bahwa dalam hal agunan petani berada pada posisi yang baik ketika mengajukan kredit artinya petani mampu memenuhi jaminan sebagai salah satu aspek penilaian dalam pengajuan kredit.

Pada Bank BRI Unit Kabila dan Unit Suwawa itu sendiri, untuk jaminan merupakan barang atau harta benda lainnya yang dapat di jadikan sebagai jaminan dalam pengkreditan yang bertujuan untuk mengurangi resiko terjadi kegagalan dalam pengembalian kewajiban debitur, hal ini juga merupakan motivasi kepada debitur dalam melunasi hutangnya dan membayar dengan tepat waktu.

Terkait dengan penilaian jaminan petani dalam pemberian kredit oleh Bank BRI kepada petani, berikut pernyataan yang disampaikan oleh mantri KUR Bank BRI bahwa :

*“untuk agunan kami pihak bank melihat adanya jaminan yang bertujuan untuk menjaga hal-hal yang tidak di inginkan terjadi di kemudian hari, misalnya mereka mempunyai barang atau kendaraan yang atau punya usaha kios yang isi kios tersebut akan kami kalkulasikan sebagai jaminan jika terjadi masalah dalam pengembalian kredit, atau kami juga bisa melihat kebenaran usaha oleh petani melalui surat keterangan usaha dari desa sebagai usaha jaminan”.*

Pernyataan lain mengenai hal ini juga di ungkapkan oleh petani yang pernah mengambil kredit di Bank BRI bahwa :

*“kalau untuk saya jaminan yang saya kasih ke bank itu surat BPKB motor saya dan mereka juga meminta surat keterangan usaha yang di keluarkan oleh pihak desa sebagai jaminan juga”.*

Berdasarkan hasil dari informan di atas dapat dilihat bahwa di Bank BRI Unit Kabila dan Suwawa, agunan merupakan salah satu penilaian yang di lakukan oleh pihak Bank untuk sebagai jaminan kredit untuk menjaga jaga pada saat proses pengembalian kredit mengalami masalah. Untuk jaminan merupakan barang atau harta benda lainnya yang dapat di jadikan sebagai jaminan dalam pengkreditan yang bertujuan untuk mengurangi resiko terjadi kegagalan dalam pengembalian kewajiban

debitur, hal ini juga merupakan motivasi kepada debitur dalam melunasi hutangnya dan membayar dengan tepat waktu.

Hasil dari analisis penilaian aspek *collateral* atau jaminan oleh Bank BRI Unit Kabila dan Suwawa ini sama halnya dengan hasil analisis yang di penilaian oleh Saraswati (2012) pada BPR Temanggung dimana penilaian aspek *collateral* adalah jaminan yang dicantumkan oleh pemohon kredit dengan status kepemilikan milik sendiri dengan ketentuan berupa barang material maupun surat berharga yang harganya ditentukan dan ditaksir oleh pihak bank dalam menentukan keputusan kredit.

### 5. Penilaian Indikator *Condition* Pada Petani

*Condition* merupakan kondisi ekonomi calon debitur yang juga dinilai oleh pihak bank. Adapun penjabaran dari fokus penilaian condition terkait dengan konsep 5C perbankan dalam pemberian kredit usaha pada petani disajikan pada tabel 6 berikut.

**Tabel 6. Penilaian Kriteria *Condition***

Pernyataan	Skor Pernyataan					Aktual	Ideal	%	Kriteria
	F1	F2	F3	F4	F5				
Kerja sama dengan pihak lain seperti kemitraan, petani lainnya dan pemerintah dapat mengembangkan usaha petani.	0	0	0	6	7	59	65	90,77%	Sangat Baik
Ketentuan pemerintah tidak berpengaruh terhadap usaha petani	0	3	3	4	3	46	65	70,77%	Baik
Masalah keluarga petani tidak berpengaruh terhadap kegiatan usahatani yang dijalankan	0	3	4	4	2	44	65	67,69%	Cukup Baik
<b>Total</b>	<b>0</b>	<b>6</b>	<b>7</b>	<b>14</b>	<b>12</b>	<b>149</b>	<b>195</b>	<b>76,41%</b>	<b>Baik</b>

Sumber : Data diolah 2023

Berdasarkan tabel 6 dapat dilihat bahwa hasil skor akhir dari *condition* sebesar 76,41% dan terletak pada kriteria “Baik”. Hal ini menunjukkan bahwa dalam kondisi atau keadaan petani berada pada posisi yang baik ketika mengajukan kredit.

Mengenai penilaian kondisi ekonomi petani dalam pemberian kredit oleh Bank BRI, Berikut pernyataan yang di sampaikan oleh mantri KUR Bank BRI Bahwa :

*“untuk kondisi ekonomi kami lihat pada keadaan tempat tinggal mereka, jumlah tanggungan dan kami pastikan bahwa mereka tidak terlilit hutang dan bagaimana cara mereka dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari baik sebelum melakukan pinjama kredit dan saat proses pengembalian kredit, apakah akan lebih menyusahkan mereka atau tidak”.*

Pernyataan lain mengenai hal ini juga di ungkapkan oleh petani yang pernah mengambil kredit di Bank BRI bahwa :

*“mereka melihat kondisi dan keadaan rumah serta usaha saya, kemudian bertanya apakah saya punya hutang ditempat lain, jika ada bagaimana saya*

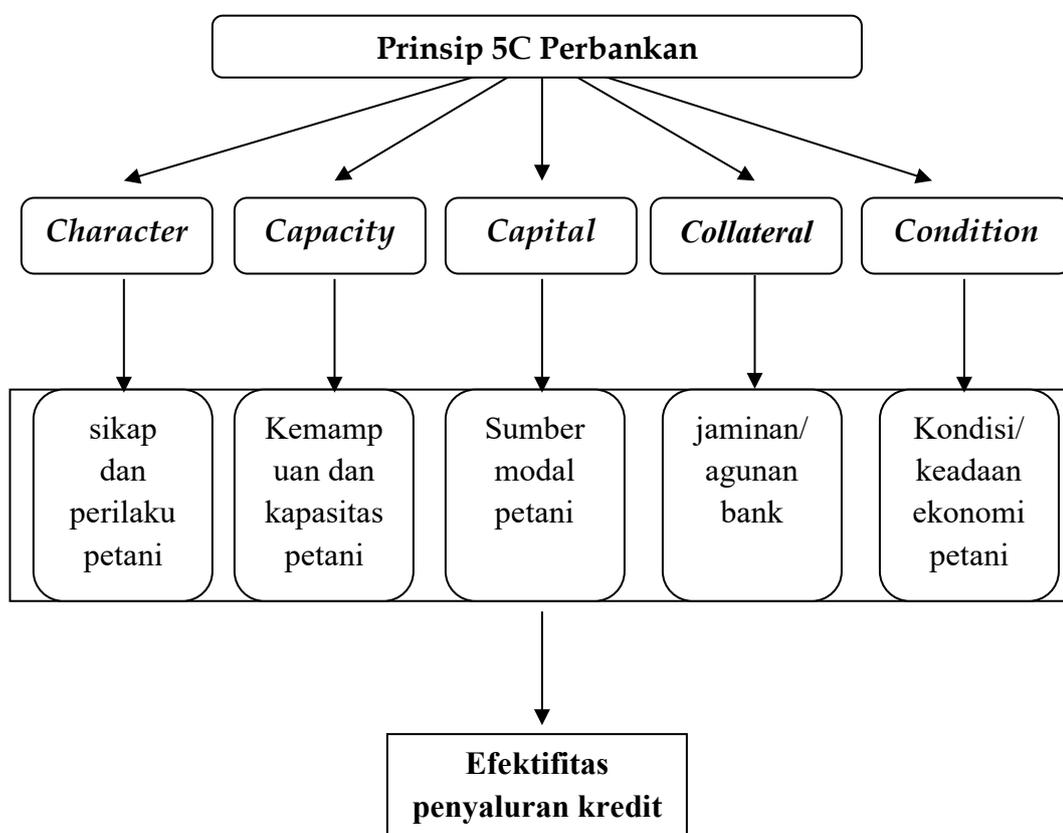
*mengembalikan kredit kepada Bank nantinya, mereka bertanya bagaimana jika pada saat panen mengalami kegagalan bagaimana memenuhi kebutuhan sehari-hari”.*

Berdasarkan hasil wawancara oleh informan diatas bahwa untuk menilai kondisi ekonomi pihak Bank memastikan kondisi ekonomi calon debitur harus dalam keadaan baik. Artinya mampu mencukupi kebutuhan pokok bahkan setelah adanya proses pembayaran angsuran sehingga keduanya berjalan lancar. Pihak bank BRI memastikan calon debitur tidak terlilit hutang lain sehingga menimbulkan masalah baru pada saat pengembalian kredit.

Selain itu dalam menilai kondisi ekonomi calon debitur pihak Bank memperhatikan keadaan tempat tinggal beserta isinya, kemudian jumlah tanggungan keluarga serta kondisi keuangan calon debitur juga menjadi bahan penilaian oleh pihak bank. Kondisi ekonomi menekankan pada kesanggupan debitur dengan situasi yang nantinya akan di hadapi. Contohnya terjadi penurunan produksi hasil panen jika resiko terhadap pengembalian kredit maka itu akan jadi pertimbangan oleh Bank itu sendiri.

Hasil ini juga terlihat relevan dengan penelitian Saraswati (2012) dimana aspek *condition* menekankan pada kondisi ekonomi calon debitur dalam keadaan baik dan juga Bank mempertimbangkan sektor usaha apakah akan berpengaruh terhadap efektifitas pengembalian kredit dimasa mendatang.

Berdasarkan penjabaran hasil analisis deskriptif di atas mengenai penilaian prinsip 5C perbankan dalam penyaluran kredit kepada petani maka dapat di buat kan gambar sebagai berikut.



**Gambar 1. Skema penilaian prinsip 5C perbankan**

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat di buat kesimpulan bahwa dalam menunjang keberhasilan pengembalian kredit maka pihak Bank melakukan penilaian terhadap calon debitur dalam hal ini petani sebelum memutuskan kredit. Penilaian yang dimaksud yaitu dengan analisis prinsip 5C perbankan yaitu *Character, Capacity, Capital, Collateral, Condition*. *Character* berkaitan dengan sikap dan perilaku debitur kemudian *capacity* berkaitan dengan kapasitas atau kemampuan petani dalam mengembalikan kredit, *capital* atau modal lain yang menunjang usahatani atau membantu dalam pengembalian kredit, *collateral* atau jaminan merupakan agunan yang diberikan kepada pihak bank sebagai alat untuk menjamin kewajiban atau hutang yang harus dikembalikan dan terakhir *condition* atau kondisi ekonomi petani yang berkaitan dengan kondisi tempat tinggal, keuangan dan pemenuhan kebutuhan ekonomi oleh calon debitur atau petani ketika mengembalikan kredit. Lima prinsip tersebut diterapkan dengan baik oleh pihak Bank BRI Unit Kabila dan BRI Unit Suwawa dalam memutuskan pemberian kredit kepada calon debitur atau petani yang mengajukan kredit.

## Referensi :

- Amanda, P. (2015). Kajian Penyaluran Kredit Usaha Rakyat (KUR) Pertanian Pada Bank Bri Kantor Cabang Tondano. Skripsi. Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian Universitas Sam Ratulangi Manado.
- Firmansyah, D. (2013). Efektifitas Kebijakan Pemberian Kedit Usaha Rakyat (KUR) Mikro Berdasarkan Surat Edaran Direksi Nose: S.09cDIRADK/032010 Atas Keuntungan Kredit Usaha Rakyat (KUR) Mikro (Studi di Bank Rakyat Indonesia Unit Sleko Cabang Madiun). Jurnal Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Fakultas Hukum Universitas Brawijaya.
- Hamonangan, H. (2020). Analisis Penerapan Prinsip 5C Dalam Penyaluran Pembiayaan Pada Bank Muamalat KCU Padangsidempuan. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 4(2), 454-466.
- Mariati, R., Mariyah, & Irawan, C. N. 2022. Analisis kebutuhan modal dan sumber prmodalan usahatani padi sawah di Desa Jembayan Dalam. *Journal Agribisnis dan Komunikasi Pertanian*, 5(1), 50-59.
- Monulandi, M. M., Dumais, J. N., & Pangemanan, L. R. (2016). Persepsi Nasabah Terhadap Penerapan Prinsip 5c Dalam Penyaluran Kredit Usaha Rakyat (Kur) Oleh Pt. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk Unit Tombatu, Minahasa Tenggara. *AGRI-SOSIOEKONOMI*, 12(2A), 303-314.
- Saraswati, R. A. (2012). Peranan analisis laporan keuangan, Penilaian prinsip 5c calon debitur dan pengawasan kredit Terhadap efektivitas pemberian kredit Pada pd bpr bank pasar kabupaten temanggung. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen*, 1(1).